



Strategi Perencanaan Destinasi Tukad Bindu sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Denpasar

I Made Darsana^{1*}, Francisca Titing Koerniawaty²
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia^{1,2}

Korespondensi Penulis : made.darsana@ipb-intl.ac.id

Abstract Tukad Bindu, a river tourism site in Denpasar, Bali, attracts a significant number of domestic tourists. However, it currently lacks a well-defined strategic plan for sustainable development, which is crucial for establishing it as a competitive tourist destination in Denpasar City. This study aims to identify the development potential along Tukad Bindu, Denpasar, Bali, using qualitative methods and SWOT analysis. The research primarily focuses on river revitalization as a catalyst for tourism, enhancing agricultural productivity, tourist attractions, and fostering active community involvement. The findings suggest that the SO (Strengths-Opportunities) strategy can be employed by maintaining river revitalization as a key driver for tourism while also boosting agricultural productivity and tourist attractions. The ST (Strengths-Threats) strategy involves empowering the community through active participation to mitigate potential threats. The WO (Weaknesses-Opportunities) strategy is facilitated by providing educational programs through the Denpasar City Environmental Service to the surrounding community. Meanwhile, the WT (Weaknesses-Threats) strategy underscores the importance of collaboration with the government and private sector to improve tourism promotion, develop cultural and agricultural tourism attractions, and ensure the sustainability of future programs. This study recommends the adoption of these strategies as concrete steps to fully leverage the development potential around Tukad Bindu, Denpasar, Bali. The successful implementation of these strategies is anticipated to positively impact tourism, agriculture, and the welfare of the local community.

Keywords: Planning strategy, Tourist destination, Tukad Bindu, Denpasar City

Abstrak Tukad Bindu merupakan salah satu objek wisata sungai di Denpasar Bali yang banyak dikunjungi wisatawan nusantara. Akan tetapi, belum memiliki strategi perencanaan yang matang untuk membangun objek wisata ini secara berkelanjutan dan menjadi destinasi wisata yang berdaya saing di Kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan di sepanjang Tukad Bindu, Denpasar, Bali, dengan menggunakan metode kualitatif dan menerapkan analisis SWOT. Lokasi penelitian difokuskan pada revitalisasi sungai sebagai penggerak pariwisata dan peningkatan produktivitas pertanian, objek wisata, serta peran serta aktif masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi SO (Strengths-Opportunity) dapat diterapkan dengan tetap menjaga revitalisasi sungai sebagai daya dukung pariwisata sekaligus meningkatkan produktivitas pertanian dan objek wisata. Strategi ST (Strengths-Threats) dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat melalui peran serta aktif untuk mengatasi potensi ancaman. Strategi WO (Weaknesses-Opportunities) dilakukan dengan memberikan penyuluhan melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Denpasar kepada masyarakat sekitar. Sementara itu, strategi WT (Weaknesses-Threats) menekankan pada kerja sama dengan pemerintah dan sektor swasta untuk meningkatkan promosi pariwisata, mengembangkan daya tarik wisata budaya dan pertanian, serta menjaga keberlanjutan program di masa mendatang. Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi tersebut sebagai langkah konkret dalam memaksimalkan potensi pengembangan di sekitar Tukad Bindu, Denpasar, dan Bali. Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pariwisata, pertanian, dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata kunci: Strategi perencanaan, Tujuan wisata, Tukad Bindu, Kota Denpasar

1. PENDAHULUAN

Tukad Bindu merupakan destinasi wisata baru yang menarik dan menjanjikan yang terletak di Denpasar, Bali. Tempat ini menawarkan perpaduan unik antara keindahan alam, kekayaan budaya, dan peluang rekreasi. Tempat ini menawarkan pemandangan yang menakjubkan yang dicirikan oleh tanaman yang rimbun dan alunan air yang tenang. Destinasi ini menawarkan

liburan yang tenang dari kehidupan kota yang sibuk dan mendorong pengunjung untuk menemukan lingkungan yang indah di mana mereka dapat mengikuti penjelajahan sungai dan jalan-jalan di alam. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan potensi pengembangan di sepanjang Tukad. Perencanaan pariwisata global seringkali bersifat jangka pendek dan mengesampingkan keterlibatan masyarakat lokal. Akibatnya, hal ini berdampak pada identitas teritorial dan penggunaan aktivitas pariwisata sebagai strategi pembangunan baik di tingkat lokal maupun global (Karta et al., 2022). Pariwisata telah muncul sebagai sektor yang menjanjikan untuk menghasilkan pendapatan yang signifikan di negara ini, terutama di daerah yang diberkahi dengan sumber daya alam dan budaya yang kaya (Rukmana S. Nuurlaily et al., 2023). Pariwisata melibatkan kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung selama perjalanan ke tujuan wisata. Kegiatan ini tidak terbatas pada partisipasi fisik dalam kegiatan rekreasi, tetapi mencakup berbagai pengalaman. Meskipun demikian, pengunjung memerlukan informasi tentang sifat dan berbagai kegiatan yang tersedia bagi mereka selama perjalanan mereka (Junaid et al., 2022). Pariwisata memiliki berbagai manfaat bagi masyarakat dan negara. Pariwisata memiliki berbagai manfaat bagi masyarakat dan negara. Secara ekonomi, pariwisata dapat mendatangkan keuntungan finansial, sementara juga memiliki nilai sosial budaya, lingkungan, dan ilmiah. Selain itu, pariwisata menciptakan kesempatan kerja. Untuk memastikan keberhasilan, kegiatan perencanaan harus diintegrasikan ke dalam sistem manajemen pariwisata, dengan setiap atraksi saling mendukung dan menopang satu sama lain. Infrastruktur dan fasilitas yang baik sangat penting untuk mendukung pariwisata (Budiarti et al., 2021), tetapi sama pentingnya untuk melestarikan lingkungan karena memainkan peran penting dalam memastikan pariwisata berkelanjutan (Taufik et al., 2023).

Perencanaan pariwisata di daerah berkembang harus menyediakan perkembangan yang seimbang dari keadaan destinasi yang diusulkan saat ini ke masa depannya. Jika tidak, perencanaan yang salah dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Kangshu, 2023). Berkolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta dapat mempromosikan pariwisata, mengembangkan tempat-tempat budaya dan pertanian, dan memastikan keberlanjutan program di masa mendatang. Studi ini menyarankan penerapan langkah-langkah khusus untuk memaksimalkan potensi pengembangan Tukad Bindu, Denpasar, dan Bali. Tindakan-tindakan ini diproyeksikan akan menguntungkan pariwisata, pertanian, dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Blasco et al. (2021), dampak negatif dari perencanaan tersebut dapat diartikan sebagai kerusakan sumber daya alam atau degradasi sumber daya alam, meningkatnya biaya hidup dan perumahan, upah rendah, dan pekerjaan berkualitas rendah, komersialisasi lanskap warisan budaya, kerumunan, kemacetan, hilangnya ketenangan, polusi suara, dan meningkatnya masalah sosial seperti kejahatan, peredaran narkoba, dan prostitusi (Ramaano, 2022). Tidak hanya itu, hal tersebut dapat menimbulkan fobia pariwisata pada penduduk setempat. Hal ini akan menyebabkan tidak tercapainya jumlah kunjungan wisatawan yang diinginkan, yang berarti tidak diposisikan sebagai destinasi wisata yang terkonsolidasi. Dengan demikian, pariwisata tidak akan melengkapi pendapatan asli daerah. (Wrong & Case, 2022) Pengembangan potensi pariwisata masyarakat memerlukan proses perencanaan yang dilaksanakan secara efektif.

Perencanaan strategis partisipatif yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah mencakup tahapan-tahapan berikut: penyiapan diagnosis awal, penyusunan diagnosis konsensus, perumusan, dan implementasi rencana (Zárate-Altamirano et al., 2022). Tahap-tahap lain yang secara khusus ditujukan untuk mendukung perencanaan pariwisata masyarakat meliputi: diagnosis strategis, arahan strategis, proyeksi taktis, dan evaluasi. Penting untuk digarisbawahi bahwa partisipasi masyarakat dalam tahapan-tahapan ini mendorong inklusi dan pemberdayaan permanen dalam pengembangan daerah setempat. Hal ini mengarahkan para pelaku publik dan swasta untuk menetapkan tujuan bersama atau ide yang kuat, yang memotivasi mereka untuk bekerja sama untuk mencapainya. (Pato & Duque, 2023) Pariwisata dapat meningkatkan bisnis lokal, yang juga dapat membantu penduduk setempat mendapatkan pekerjaan dan mendatangkan pendapatan bagi daerah tersebut (Obradovič & Tešin, 2023). Namun, pertumbuhan industri pariwisata juga dapat berdampak buruk, seperti meningkatnya kejahatan, biaya hidup yang lebih tinggi, kebencian penduduk setempat terhadap pengunjung, dan standar hidup yang lebih rendah bagi penduduk setempat (Pato & Duque, 2023)

Selain itu, terdapat pandangan bahwa mengenai dampak ekologis yang tidak sesuai dengan perencanaan dalam pembangunan pariwisata, tidaklah memberikan dampak positif tetapi dapat memberikan dampak yang merusak bagi lingkungan dan sumber daya alam, serta terjadinya pencemaran udara, air yang tidak bersih, dan pencemaran lainnya (Nuñez-Torres et al., 2023). Secara umum, pertumbuhan pariwisata dapat meningkatkan aksesibilitas fasilitas rekreasi, mendorong dialog antarbudaya yang lebih baik, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap identitas budaya (Kyriakaki & Kleinaki, 2021). Pertumbuhan pariwisata juga dapat menimbulkan

masalah bagi keamanan setempat, salah satunya adalah berubahnya nilai-nilai masyarakat dalam transaksi nilai ekonomi dan menimbulkan kemacetan lalu lintas di sekitar destinasi wisata (Kangshu, 2023). Tidak adanya perencanaan atau kurangnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pariwisata dapat menjadi penyebab terjadinya dampak pariwisata yang merugikan tersebut. Padahal, gagasan perencanaan pariwisata dikembangkan sebagai reaksi terhadap dampak negatif dari pertumbuhan pariwisata yang pesat (Wrong & Case, 2022).

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah yang menawarkan potensi luar biasa untuk pemanfaatan dan pengelolaan yang optimal. Ekosistemnya yang beragam yang terdiri dari keindahan alam, keanekaragaman hayati yang kaya, dan potensi endapan mineral menjadikannya tujuan yang menarik untuk pembangunan ekonomi dan penerapan praktik pengelolaan yang berkelanjutan. Keanekaragaman ini meliputi pegunungan yang menakjubkan, pantai yang eksotis, hutan tropis yang rimbun, dan keanekaragaman hayati laut yang menakjubkan. Potensi ini dapat mendukung tidak hanya pertumbuhan ekonomi tetapi juga pariwisata berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan generasi mendatang. Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah yang bijaksana dalam mengelola sumber daya ini untuk memberikan dampak positif sambil menjaga keberlanjutan lingkungan. Hal ini melibatkan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan kebijakan yang mendukung, praktik berkelanjutan, dan kesadaran akan pentingnya menjaga sumber daya alam demi keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan bersama. Peran utama terletak pada strategi pemanfaatan dan pengelolaan yang bijaksana yang mempertimbangkan keberlanjutan sehingga sumber daya alam dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan generasi mendatang. Selain itu,

Keberagaman budaya berpotensi untuk dikembangkan di bidang pariwisata. (Tandipayuk & Kakeeto-Aelen, 2022). Pengembangan potensi pariwisata tidak hanya pada destinasi yang sudah dikenal saja tetapi juga merata karena pariwisata merupakan salah satu bidang yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti memberikan kesejahteraan, membuka lapangan pekerjaan, serta melestarikan alam dan budaya setempat (Doyle & Kelliher, 2023). Salah satu pulau yang menjadi destinasi wisata di Indonesia adalah Pulau Bali. Jika berbicara mengenai Pulau Bali, memang sudah sangat terkenal di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal tersebut didukung oleh masyarakatnya; keindahan alam, objek wisata yang ada, dan juga budaya serta

objek wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi (Rosalina et al., 2023). Perkembangan tren wisata dan semakin ketatnya persaingan antar destinasi wisata yang menawarkan berbagai macam daya tarik wisata, seharusnya menjadi perhatian penting bagi Pemerintah Kota Denpasar untuk mengembangkan potensi pariwisata di Bali, khususnya Kota Denpasar (Pramesti dkk., 2023). Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali juga merupakan salah satu destinasi wisata yang menawarkan berbagai jenis wisata kepada wisatawan, seperti wisata cagar budaya (heritage) seperti Puri Denpasar, Puri Pemecutan, Puri Kesiman, Puri Jro Kuta, Puri Petilan Pengerebongan, dan lingkungan Pura Maspait. (Dwijana dkk., 2023) Sedangkan untuk wisata alam, Kota Denpasar memiliki kawasan wisata Pantai Sanur, Pulau Serangan, ekowisata mangrove, dan lain sebagainya. (Ida Ayu & Pratiwi, 2021) Untuk wisata buatan, terdapat beberapa objek wisata seperti Museum Bali, Taman Budaya Art Centre, Desa Budaya Kertalangu, Pasar Badung, dan lain sebagainya. (Bagiastuti, 2023) Kota Denpasar selain sebagai daerah tujuan wisata juga mempunyai berbagai kegiatan budaya seperti Festival Omed-Omedan, kegiatan Denpasar Festival, Sanur Village Festival, dan Festival Layang-layang (Ida Ayu & Pratiwi, 2021).

Pesatnya perkembangan pariwisata di Bali, khususnya di Kota Denpasar, diiringi dengan besarnya manfaat ekonomi yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Bali, menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor yang unggul dibandingkan dengan sektor pertanian dan perikanan (Trimandala, 2021). Kota Denpasar sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan budaya di Pulau Bali, tidak hanya menawarkan keindahan alam yang memukau, tetapi juga menyuguhkan beragam daya tarik alam yang memikat. Mulai dari hamparan sawah yang hijau menghijau hingga pantai-pantai yang eksotis, Kota Denpasar menyuguhkan pengalaman wisata alam yang unik dan memukau. Salah satu daya tarik utamanya adalah Tukad Bindu yang membelah kota, menyuguhkan pemandangan sungai yang indah serta lahan yang potensial untuk revitalisasi sungai yang berkelanjutan. Selain itu, keanekaragaman hayati dan ekosistem yang lestari di sekitar kota menambah kekayaan alamnya. Tukad merupakan bahasa Bali yang berarti sungai (Suyasa, P., 202

Tukad Bindu sebagai salah satu anak sungai Ayung telah mampu dikelola oleh Pemerintah Kota Denpasar dan masyarakat setempat (Indrayani dkk., 2021). Tukad Bindu kini menjadi tempat rekreasi, memberikan dampak ekonomi, serta dapat mengedukasi masyarakat tentang kebersihan dengan meningkatkan kesadaran diri untuk tidak menjadikan sungai sebagai tempat membuang sampah. Pada tanggal 16 Oktober 2018, IMF-Bank Dunia melakukan kunjungan ke Tukad Bindu untuk melihat langsung keberhasilan revitalisasi sungai ini. IMF-Bank Dunia menyampaikan

apresiasi dan penghargaan atas keberhasilan revitalisasi Tukad Bindu sebagai salah satu contoh pembangunan berkelanjutan terbaik di dunia. (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar, 2022). Tukad Bindu dibangun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat yang didanai melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat yang didanai secara nasional oleh Bank Dunia.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperkenalkan wisata alam Tukad Bindu kepada wisatawan, namun perkembangan kunjungan wisatawan khususnya dari wisatawan mancanegara belum optimal. Dari pengamatan awal peneliti dan diperkuat dari berbagai sumber media pariwisata disebutkan bahwa optimalisasi pengembangan objek wisata ini belum dikelola secara optimal dan pengetahuan masyarakat tentang pariwisata masih kurang, belum lagi kondisi lingkungannya yang belum terjaga kebersihannya. Beberapa biro perjalanan wisata di Kota Denpasar yang menjual paket wisata belum menawarkan Tukad Bindu sebagai objek wisata. Beberapa biro perjalanan wisata masih hanya menawarkan paket city tour untuk mengunjungi beberapa objek wisata di Denpasar.

Selain itu pendapat salah satu pemandu Wisata Smiling, Ari Wangsa (wawancara, 7 November 2023) mengungkapkan bahwa destinasi wisata alam Tukad Bindu sebenarnya memiliki potensi untuk dijual kepada wisatawan yang berkunjung ke Kota Denpasar, namun karena lemahnya promosi dan kurangnya sosialisasi kepada para pelaku wisata seperti travel agent, destinasi ini belum dapat berkembang secara optimal. Wiliana, Sahabat Travel Good (wawancara, 30/10/2023) juga mengungkapkan bahwa banyak wisatawan khususnya wisatawan mancanegara yang tertarik dengan wisata alam Bali, namun minimnya informasi dan sosialisasi membuat para pemandu wisata di Kota Denpasar masih mengarahkan tamunya untuk mengunjungi objek wisata saja seperti Monumen Bajra Sandi, Museum, Puputan Badung, Art Centre, dan Pasar Badung. Terungkap pula bahwa permasalahan keterbatasan lahan parkir, kemacetan lalu lintas, serta kualitas kebersihan di Kota Denpasar masih perlu ditingkatkan untuk membangun pariwisata Denpasar yang berkualitas di masa mendatang. Perkembangan tren wisata dan semakin ketatnya persaingan antar destinasi wisata yang menawarkan berbagai macam daya tarik wisata, seharusnya menjadi perhatian penting bagi Pemerintah Kota Denpasar untuk lebih mengoptimalkan potensi Tukad Bindu sebagai objek wisata disamping mengembangkan objek wisata lainnya. Rendahnya angka kunjungan wisatawan ke Kota Denpasar dibandingkan dengan pesaing dekatnya, seperti Kota Gianyar, menunjukkan bahwa diperlukan kreativitas untuk mengeksplorasi berbagai objek wisata, termasuk Tukad Bindu, agar dapat mendatangkan lebih banyak wisatawan dan pada

akhirnya menunjang jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Denpasar. Pengembangan suatu destinasi wisata tidak akan berarti apa-apa bagi masyarakat apabila masyarakat tidak ikut menikmati hasil dari kegiatan pariwisata yang ada. Hal ini dikarenakan masyarakat, khususnya penduduk setempat merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan pariwisata apabila pariwisata juga ditempatkan sebagai upaya untuk mengembangkan dan mensejahterakan masyarakat. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus melibatkan masyarakat setempat. Hal ini penting dilakukan agar pembangunan pariwisata memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya (Sukmajaya, 2023). Strategi Pengembangan Tukad Bindu sebagai destinasi pariwisata di Kota Denpasar agar lebih optimal diperlukan suatu kajian dan perencanaan agar dapat dikelola dengan lebih baik dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Kajian pengembangan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian alam, meminimalisir dampak negatif pariwisata, serta menjaga keberlanjutan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat dan lingkungannya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengenalkan wisata alam Tukad Bindu kepada wisatawan, namun pengembangan kunjungan wisatawan khususnya dari wisatawan mancanegara belum optimal. Salah satu upaya tersebut adalah dengan membuat paket Denpasar Heritage City Tour, dimana rute perjalanan dari paket wisata ini akan menjadikan Tukad Bindu sebagai tempat makan siang bagi wisatawan mancanegara yang mengikuti Denpasar Heritage City Tour. Akan tetapi hal tersebut belum memaksimalkan kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Sementara itu, keberadaan sarana dan prasarana wisata di Tukad Bindu masih belum memadai untuk menunjang kebutuhan aktivitas wisatawan yang berkunjung ke Tukad Bindu, belum lagi pemasaran yang dilakukan oleh pihak pengelola belum sesuai dengan target pasar. Oleh karena itu, promosi Tukad Bindu yang efektif sebagai destinasi wisata di Kota Denpasar memerlukan pendekatan holistik yang memadukan unsur pemasaran tradisional dan digital serta melibatkan kolaborasi dengan pihak terkait dalam industri pariwisata. Dengan abstraksi permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan internal yang dilihat dari kekuatan dan kelemahan kawasan Tukad Bindu, menganalisis kondisi lingkungan eksternal yang dilihat dari peluang dan ancaman di kawasan Tukad Bindu, dan merekomendasikan alternatif strategi perencanaan kawasan Tukad Bindu sebagai destinasi wisata di Kota Denpasar yang relevan dengan kondisi lingkungan internal dan eksternal.

Meskipun potensi yang ada dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata, namun belum ada masukan dan rekomendasi strategis yang berharga untuk pengembangan Tukad Bindu sebagai objek wisata berbasis sungai di Denpasar, Bali. Tukad Bindu merupakan sungai yang bersih dan indah yang telah berubah dari jalur air yang tercemar dan terabaikan menjadi ruang rekreasi dan edukasi bagi masyarakat setempat dan pengunjung. Namun, di balik daya tarik dan potensinya, Tukad Bindu masih menghadapi beberapa tantangan dan keterbatasan, seperti kurangnya promosi, aksesibilitas, fasilitas, dan pengelolaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian dan analisis yang komprehensif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman Tukad Bindu sebagai destinasi wisata, serta mengusulkan beberapa strategi yang layak dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengembangan dan daya saingnya di pasar pariwisata. Ini merupakan topik baru dan inovatif yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang wisata sungai di Bali berfokus pada sungai-sungai utama, seperti Sungai Ayung, Sungai Telaga Waja, dan Sungai Melangit, yang populer untuk arung jeram dan kegiatan petualangan lainnya. Namun, Tukad Bindu adalah jenis sungai yang berbeda yang menawarkan pengalaman yang lebih tenang dan mendidik, karena menunjukkan aspek lingkungan dan budaya masyarakat Bali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang Tukad Bindu sebagai tujuan wisata potensial, dan untuk memberikan beberapa wawasan berharga dan rekomendasi strategis untuk pengembangan dan pengelolaannya. Penelitian ini menyoroti potensi Tukad Bindu di Denpasar, Bali, sebagai objek wisata berbasis sungai. Meskipun populer di kalangan wisatawan domestik, tidak adanya strategi yang terencana dengan baik untuk pembangunan berkelanjutan dan daya saing di Kota Denpasar menimbulkan tantangan. Metode kualitatif dan analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan strategi utama untuk membuka potensi penuh Tukad Bindu. Memanfaatkan strategi Kekuatan-Peluang (SO) melalui revitalisasi sungai muncul sebagai jalan yang menjanjikan untuk meningkatkan pariwisata, produktivitas pertanian, dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, memberdayakan masyarakat untuk mengatasi potensi ancaman (Strengths-Threats atau strategi ST) dan menerapkan inisiatif pendidikan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Denpasar (Weaknesses-Opportunities atau strategi WO) adalah langkah penting. Kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta (Weaknesses-Threats atau strategi WT) ditekankan untuk pengembangan program yang berkelanjutan. Penerapan strategi ini sangat disarankan, untuk

mengantisipasi dampak positif terhadap pariwisata, pertanian, dan kesejahteraan masyarakat lokal di sekitar Tukad Bindu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Tukad Bindu yang terletak di wilayah Banjar Ujung, Desa Kesiman, Denpasar Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh secara langsung pada saat melakukan penelitian. Prosedur penelitian dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Informan utama meliputi pengelola Tukad Bindu, masyarakat setempat, dan pejabat pemerintah setempat. Pengumpulan data primer meliputi (1) wawancara informan, di mana data primer diperoleh langsung dari informan utama. Informan tersebut meliputi pengelola Tukad Bindu, anggota masyarakat setempat, dan pejabat pemerintah setempat seperti perwakilan desa. Wawancara mendalam kemungkinan akan dilakukan untuk mengumpulkan wawasan, pendapat, dan perspektif kualitatif dari para pemangku kepentingan utama ini. (2) Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) digunakan sebagai metode pengumpulan data. Diskusi ini melibatkan pengelola, anggota masyarakat, dan pemangku kepentingan. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) terbukti efektif dalam memunculkan pendapat kelompok, mengungkap perspektif bersama, dan mengeksplorasi potensi konflik atau sinergi dalam pandangan mereka tentang pengembangan Tukad Bindu. Mengenai observasi, peneliti secara langsung mengamati berbagai program kegiatan masyarakat, pengelolaan situs, dan perilaku serta preferensi wisatawan di Tukad Bindu. Observasi menawarkan wawasan langsung tentang fungsi situs, yang mencakup pengelolaannya, pemanfaatan masyarakat, dan pengalaman pengunjung. Para peneliti memanfaatkan Dokumentasi melalui Fotografi untuk menangkap beragam potensi kegiatan pariwisata di Tukad Bindu. Dokumentasi visual ini memberikan bukti tambahan, meningkatkan pemahaman tentang kegiatan, infrastruktur, dan suasana di lokasi wisata. Selain itu, Pengumpulan Data Sekunder meliputi telaah pustaka yang diperoleh melalui penelitian komprehensif dari brosur, situs web, dan literatur yang ada terkait dengan Tukad Bindu, Denpasar, dan Bali. Telaah pustaka mengontekstualisasikan penelitian dengan memberikan informasi latar belakang dan wawasan dari penelitian sebelumnya atau dokumen resmi. Selain itu, analisis dokumen meneliti berbagai dokumen yang terkait dengan Tukad Bindu, termasuk brosur dan

materi promosi lainnya, untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana situs tersebut disajikan kepada publik dan calon pengunjung. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 11 informan, yaitu informan kunci dari manajemen Tukad Bindu, informan utama dari masyarakat sekitar yang memiliki relevansi dengan pariwisata dan bidang lainnya, pemimpin adat dan budaya setempat, akademisi setempat, dan informan pendukung dari desa dan pemerintah daerah.

Selain itu, prosedur penelitian melibatkan identifikasi individu-individu kunci, seperti pengelola Tukad Bindu, anggota masyarakat setempat, dan pejabat di tingkat desa. Proses ini penting untuk memperoleh berbagai perspektif tentang pengembangan Tukad Bindu. (2) Perencanaan pengumpulan data melibatkan pengembangan rencana terperinci, termasuk waktu, lokasi, dan metode untuk wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan observasi. (3) Wawancara mendalam akan dilakukan dengan pengelola Tukad Bindu, anggota masyarakat, dan pejabat pemerintah setempat. Diskusi kelompok akan digunakan untuk mengeksplorasi pendapat dan masalah bersama. (4) Para peneliti menghabiskan waktu mengamati aktivitas di Tukad Bindu dan mengambil foto untuk menambah data kualitatif. (5) Data yang terkumpul, baik kualitatif maupun visual, dianalisis secara sistematis. Data kualitatif dianalisis melalui pengkodean, kategorisasi, dan identifikasi pola dalam respons. Pengambilan kesimpulan dan rekomendasi didasarkan pada analisis data. Peneliti akan menyajikan temuan mereka sambil mengusulkan rekomendasi untuk pembangunan berkelanjutan Tukad Bindu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan faktor internal dalam Strategi Perencanaan Destinasi Tukad Bindu sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Denpasar ditentukan melalui Focus Group Discussion (FGD) terhadap masyarakat dan pengelola serta pemangku kepentingan yang terlibat dalam Tukad Bindu di wilayah Desa Kesiman Petilan, dan Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Faktor internal yang digunakan untuk menyusun matriks IFAS, dapat dilihat sebagai berikut. Berdasarkan Tabel 1, skor matrik IFAS diperoleh dari hasil pembobotan rata-rata setiap indikator internal dikalikan dengan nilai rata-rata setiap indikator internal. Skor seluruh indikator internal kemudian dijumlahkan untuk memperoleh hasil skor indikator internal. Untuk variabel kekuatan diperoleh hasil sebesar 0,65, sedangkan untuk variabel kelemahan diperoleh hasil sebesar 0,95.

Tabel 1. Faktor Internal Strategi Perencanaan Destinasi Tukad Bindu Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Denpasar

No	Kekuatan	Bobot 2,16	Ranking	Skor
1	Daya Tarik Unik		5	0,62
2	Aksesibilitas Mudah	2,14	4	0,60
3	Kehidupan sosial budaya yang menarik	3,10	5	0,24
4	Buatan yang menarik	1,15	4	0,53
5	Ketersediaan kuliner lokal	2,14	4	0,40
6	Lingkungan bersih dan indah	2,13	5	0,47
7	Fasilitas pendukung pariwisata yang lengkap	3,11	4	0,51
8	Masyarakat yang ramah dan terbuka	2,14	4	0,65
	Total		35	

No	Kelemahan	Bobot	Ranking	Skor
1	Kurangnya pendidikan masyarakat	2,21	4	0,18
2	Masyarakat belum siap untuk pengelolaan	2,17	5	0,21
3	Peluang bisnis yang kurang produktif	1,11	4	0,17
4	Paket wisata tidak menarik wisatawan	0,14	3	0,22
5	Promosi belum dimaksimalkan	1,13	3	0,15
6	Pedagang kurang terorganisir	3,20	5	0,30
	Total		24	0,88

Penentuan faktor internal dalam Strategi Perencanaan Destinasi Tukad Bindu sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Denpasar ditentukan melalui Focus Group Discussion (FGD) terhadap masyarakat dan pengelola serta pemangku kepentingan yang terlibat dalam Tukad Bindu di wilayah Desa Kesiman Petilan, dan Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Faktor internal yang digunakan untuk menyusun matriks IFAS, dapat dilihat sebagai berikut. Berdasarkan Tabel 1, skor matrik IFAS diperoleh dari hasil pembobotan rata-rata setiap indikator internal dikalikan dengan nilai rata-rata setiap indikator internal. Skor seluruh indikator internal kemudian dijumlahkan untuk memperoleh hasil skor indikator internal. Untuk variabel kekuatan diperoleh hasil sebesar 0,65, sedangkan untuk variabel kelemahan diperoleh hasil sebesar 0,95.

Faktor Eksternal IFAS Tukad Bindu

Identifikasi faktor eksternal dalam Perencanaan Destinasi Tukad Bindu sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Denpasar ditentukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan masyarakat, pengelola, dan pemangku kepentingan Tukad Bindu di wilayah Desa Tonja, Desa Kesiman Petilan, dan Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Faktor internal yang digunakan untuk menyusun matriks IFAS dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Eksternal Model Strategi Perencanaan Destinasi Tukad Bindu
 Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Denpasar

No	Peluang	Bobot 2.15	Ranking	Skor
1	Merevitalisasi sungai			0,65
2	Mengembangkan wisata agrobudaya	1,11	5 4	0,33
3	Budaya lokal sebagai daya tarik wisata	0,13	4	0,40
4	Fasilitas berbasis alam	2,15	4	0,42
5	Keterlibatan masyarakat	1,17	5	0,50
	Total		22	0,58

No	Ancaman	Bobot 2.10	Ranking	Skor
1	Terkikisnya nilai budaya lokal			0,31
2	Pencemaran lingkungan	2,14	5 4	0,43
3	Komunitas sebagai sebuah objek	1,12	5	0,56
4	Keterlibatan masyarakat terbatas	1,18	4	0,42
5	Kurangnya kontribusi pariwisata terhadap perekonomian lokal	2,13	5	0,51
	Daya Tarik Wisata Pesaing Sekitar			
6	Total	0,24	4	0,46
			27	0,71

Berdasarkan Tabel 2, skor Matriks EFAS diperoleh sebagai hasil pembobotan rata-rata setiap indikator internal dikalikan dengan peringkat rata-rata setiap indikator internal. Skor semua indikator internal kemudian dijumlahkan untuk memperoleh hasil skor indikator eksternal, untuk skor variabel peluang diperoleh hasil sebesar 0,58, sedangkan untuk variabel ancaman diperoleh hasil sebesar 0,71. Strategi Perencanaan Destinasi Tukad Bindu Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Denpasar dengan SWOT Matriks Dari segi rekreasi, penataan yang dilakukan di Tukad Bindu dikembangkan di kawasan Tukad Bindu menjadi suatu keuntungan dan mempunyai peranan yang baik bagi masyarakat sekitar. Kawasan rekreasi yang dapat dijadikan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis strategi perencanaan Tukad Bindu sebagai destinasi wisata mengungkap pendekatan yang luas dan strategis terhadap pengembangan rekreasi. Penerapan analisis SWOT menawarkan kerangka kerja terstruktur untuk pengambilan keputusan, yang memungkinkan perencanaan destinasi untuk memanfaatkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengurangi ancaman secara efektif. Perencanaan sistematis ini bertujuan untuk memfasilitasi perluasan objek wisata yang berkelanjutan sekaligus memastikan kelangsungan hidup jangka panjang dan keselarasan dengan tujuan keberlanjutan yang lebih luas. Pengembangan zona rekreasi yang disengaja di Tukad Bindu tidak hanya memenuhi permintaan wisatawan tetapi juga mengakui peluang ekonomi yang melekat pada industri pariwisata. Dengan mendiversifikasi area rekreasinya, termasuk tempat swafoto dan aktivitas berbasis air, Tukad Bindu bermaksud

untuk meningkatkan daya tariknya, menarik lebih banyak pengunjung, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi lokal. Selain itu, tindakan yang disengaja untuk melibatkan masyarakat setempat dalam perancangan dan manfaat program pariwisata menekankan dedikasi terhadap pariwisata berbasis masyarakat. Strategi ini sesuai dengan standar manfaat ekonomi yang adil, partisipasi masyarakat, dan proses pengambilan keputusan yang meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat secara keseluruhan. Mengakui pentingnya budaya dan sosial Tukad Bindu, khususnya pembagian area hiburan yang terpisah, menyoroti pentingnya unsur-unsur budaya dalam kemajuan pariwisata dan potensi untuk memperkuat persatuan masyarakat. Pendekatan terpadu ini tidak hanya memperkuat pengalaman pengunjung tetapi juga menumbuhkan rasa keterhubungan dan akuntabilitas di antara penduduk setempat terhadap sumber daya alam dan budaya mereka, yang mendukung keberlanjutan jangka panjang. Penelitian di masa mendatang harus dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang pembangunan rekreasi di Tukad Bindu melalui penilaian dampak jangka panjang yang komprehensif. Hal ini melibatkan penilaian metrik ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka waktu yang panjang untuk mengukur keuntungan yang berkelanjutan dan hambatan potensial; selain kepuasan pengunjung dan tingkat kunjungan berulang. Penting untuk menyelidiki kepuasan pengunjung dan faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan berulang. Menyelidiki bagaimana berbagai penawaran rekreasi berkontribusi pada kepuasan wisatawan secara keseluruhan dan kemungkinan untuk berkunjung kembali, sehingga memberikan wawasan untuk perbaikan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bagiastuti, N. K. (2023). Denpasar city branding as tourism development strategy: Law branding aspect point of view. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(4), 2462–2469. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i4-60>
- Denpasar City Environmental and Sanitation Service. (2022). *Tukad Bindu, a world-famous river revitalization innovation*. Denpasar City Environmental and Sanitation Service.
- Ida Ayu Made, D. S., & Luh Putu Kirana Pratiwi. (2021). Strategy for ecotourism development in efforts to improve community welfare in Ayung River flow (Case study of Tukad Bindu, Kesiman Village, Denpasar City). *SEAS (Sustainable Environmental Agricultural Science)*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.22225/seas.5.1.3143.1-6>
- Indrayani, N. M. V., Putra, I. W. G. Y. D., Sumartini, A. R., & Negara, I. K. W. (2021). Community partnership program of catfish farming business groups in Tukad Bindu, Denpasar. *Bakti Saraswati Journal*, 10(1), 44–51.

- Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022). Educational tourism interpretation development model at Makassar City Museum. *Indonesian Tourism Journal: Journal of Indonesian Tourism Research and Development*, 16(2), 216–236. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i2.2022.216-236>
- Kangshu, W. (2023). Research on sustainable development planning strategies under the background of rural revitalization: Taking Yichang cultural tourism town as an example. *Asian Social Science*, 19(3), 26. <https://doi.org/10.5539/ass.v19n3p26>
- Karta, N. L. P. A., Widiastini, N. M. A., Sutapa, K. I., & Wiles, E. (2022). *Journal of Bali Studies*, 11(2), 370–386.
- Kyriakaki, A., & Kleinaki, M. (2021). Planning a sustainable tourism destination focusing on tourists' expectations, perceptions, and experiences. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 40(1), 225–231. <https://doi.org/10.30892/gtg.40127-823>
- Rukmana, S. N., & Adi Buana PGRI University. (2023). Public perception and preferences related to the impact of coastal reclamation post-development of Labuan Bajo. *Indonesian Tourism Journal*, 17(1), 144–155.
- Subadra, I. N. (2021). Cultural tourism and the COVID-19 pandemic: Understanding government policies and Balinese people's reactions. *Journal of Bali Studies*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.24843/jkb.2021.v11.i01.p01>
- Subadra, I. N. (2021). Destination management solution post COVID-19: Best practice from Bali – a world cultural tourism destination. In V. B. B. Gowreesunkar, S. W. Maingi, H. Roy, & R. Micera (Eds.), *Tourism destination management in a post-pandemic context: Global issues and destination management solutions* (pp. 1–22). Bingley, United Kingdom: Emerald Publishing Limited.
- Subadra, I. N., & Hughes, H. (2021). Pandemic in paradise: Tourism pauses in Bali. *Tourism and Hospitality Research*, 1–7. <https://doi.org/10.1177/14673584211018493>
- Sukmajaya, I. N. (2023). The role of society in community-based tourism development. *Journal of Tourism*, 15(1), 1–12.
- Suyasa, P. (2022). *Balinese language dictionary*. Bali Provincial Culture Office.
- Taufik, H., Mukaddas, J., & Arfah, J. (2023). Spatial analysis of the development of Andawe waterfall tourist area in Matahori Village, Padanguni District, Konawe Regency. *Indonesian Tourism Journal*, 17(1), 49–63.
- Trimandala, N. A. (2021). The impact of using the tourist attraction of Tukad Bindu and Tukad Badung in Denpasar. In *Proceedings of the 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)*, 197, 514–519. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211124.073>

Wrong, G., & Case, T. (2022). Tourism planning in underdeveloped regions — What has been. *Tourism Planning Review*, 1–15.

Zárate-Altamirano, S., Rebolledo-López, D. C., & Parra-López, E. (2022). Community tourism strategic planning—Convergent model proposal as applied to a municipality in Mexico. *Sustainability (Switzerland)*, 14(23). <https://doi.org/10.3390/su142315945>